



Redemptoris Missio: Menyeimbangkan Strategi Misi dan Pelayanan kepada Kaum Miskin dalam Misi Paulus

Ardikal Bali

Sekolah Tinggi Teologi Paulus, Medan

Correspondence:

ardikalbali78@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.803>

Article History

Submitted: Oct. 11, 2023

Reviewed: Oct. 25, 2023

Accepted: Dec. 31, 2023

Keywords:

Gereja BNKP Pekanbaru;
Paul's mission;
redemptoris missio;
social services;
tentmaking;
misi Paulus;
pelayanan sosial

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: BNKP Church in Pekanbaru City faces challenges in prioritizing evangelism and social service missions amidst urbanization and economic pressures. Church services focus more on physical development and categorical programs, while the evangelism mission program has not been implemented optimally. This study elaborates on the tentmaking model as a solution to overcome this gap, referring to the strategy of the Apostle Paul in the Acts of the Apostles. Through a qualitative approach and in-depth literature study, as well as participant observation in Gereja BNKP Pekanbaru City, the findings show that the tentmaking model allows church leaders to be directly involved in secular work, create more authentic connections with the local community, and carry out missions sustainably without relying on external support. As a result, this strategy is relevant and applicable to strengthening evangelism and congregation empowerment services in an urban context.

Abstrak: Gereja BNKP Kota Pekanbaru menghadapi tantangan dalam memprioritaskan misi penginjilan dan pelayanan sosial di tengah dinamika urbanisasi dan tekanan ekonomi. Pelayanan gereja lebih terfokus pada pengembangan fisik dan program kategorial, sementara program misi penginjilan belum terlaksana secara optimal. Kajian ini mengelaborasi model *tentmaking* sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut, merujuk pada strategi Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur yang mendalam, serta observasi partisipatif di Gereja BNKP Kota Pekanbaru, temuan menunjukkan bahwa model *tentmaking* memungkinkan pemimpin gereja untuk terlibat langsung dalam pekerjaan sekuler, menciptakan koneksi yang lebih otentik dengan masyarakat setempat, dan menjalankan misi secara berkelanjutan tanpa bergantung pada dukungan eksternal. Hasilnya, strategi ini bukan hanya relevan tetapi juga aplikatif untuk memperkuat pelayanan penginjilan dan pemberdayaan jemaat dalam konteks urban.

Pendahuluan

Misi gereja, sebagai panggilan ilahi yang eksplisit dari Tuhan Yesus Kristus, bertujuan memulihkan relasi manusia dengan Allah dan menyebarkan kabar keselamatan melalui Injil (Mat. 28:19-20). Amanat ini menggarisbawahi bahwa misi bukanlah sekadar opsi, melainkan suatu kewajiban moral dan spiritual yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Kristus. Misi gereja mencakup upaya penginjilan dan pemuridan untuk mengembalikan manusia kepada persekutuan dengan Allah, yang menjadi inti dari mandat agung Kristus. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab kolektif

dan individual untuk memastikan bahwa setiap orang di berbagai bangsa dan budaya dapat mendengar kabar baik dan diselamatkan, menjadikan misi sebagai esensi yang tak terpisahkan dari identitas dan fungsi gereja di dunia.

Rasul Paulus, sebagai tokoh sentral dalam Kisah Para Rasul, menerapkan berbagai strategi misi yang holistik, termasuk berkhotbah di sinagoge, mengajar, melakukan penginjilan pribadi, hingga melakukan pelayanan melalui tanda heran dan mujizat (Kis. 13:5, 13:14-49, 18:4). Metode yang diterapkan Paulus memperlihatkan fleksibilitas dan relevansi, yang penting dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan kondisi sosial-ekonomi yang beragam.¹ Paulus mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik yang berada di sinagoge, pasar, maupun tempat umum lainnya, dengan memanfaatkan berbagai sarana untuk menyampaikan pesan keselamatan secara relevan dan efektif dalam setiap situasi.

Paulus juga menggunakan pendekatan *tentmaking*, yang tidak hanya membuatnya mandiri secara finansial tetapi juga membuka peluang untuk berinteraksi dan memahami pergumulan jemaat secara langsung (Kis. 18:2-3, 20:34-35).² Strategi ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya sekadar aktivitas spiritual tetapi juga pelayanan sosial yang memperhatikan kesejahteraan jemaat, terutama mereka yang termarginalisasi.³ Dalam konteks kontemporer, *Redemptoris Missio* mengingatkan pentingnya integrasi antara misi penginjilan dan pelayanan sosial kepada kaum miskin, di mana gereja dipanggil untuk tidak hanya berkhotbah tetapi juga bertindak nyata dalam menolong sesama.⁴

Kenyataannya, banyak gereja saat ini, termasuk Gereja BNKP Kota Pekanbaru, lebih berfokus pada kegiatan internal seperti pengembangan gedung gereja dan pelayanan kategorial, tanpa menjadikan program misi penginjilan sebagai prioritas. Dari hasil pengamatan penulis setiap melayani satu kali sebulan di Gereja BNKP kota Pekanbaru, penulis melihat dimana kegiatan pelayanan yang dilakukan hanya sekitar pelayanan kategorial dan program yang dibuat adalah pengembangan gedung gereja sementara pelayanan penginjilan dan melengkapi jemaat untuk melakukan pelayanan misi tidak pernah dijadikan menjadi satu program di dalam gereja. Hal yang sama juga di sampaikan Hendik Zega sebagai ketua majelis Jemaat bahwa, "Di dalam Gereja BNKP memiliki misi untuk yang disebut TALABU yang artinya mari Pergi untuk memberitakan injil namun hal ini beluk terlaksana di Gereja BNKP jemaat kota Pekanbaru, bahkan pembekalan tentang misi, dorongan untuk melakukan misi penginjilan bahkan doa untuk misi belum dilakukan".

Gereja BNKP, yang didirikan melalui usaha pekabaran Injil oleh Badan Zending RMG (Jerman) pada tahun 1865 dan NLG (Belanda) pada tahun 1889, berhasil membawa masyarakat Nias, termasuk suku Ono Niha, untuk beralih dari agama lamanya dan memasuki kekristenan dengan sistem dan nilai-nilai Injil yang diwariskan oleh para misionaris. Persekutuan ini kemudian melembaga dengan nama Banua Niha Keriso Protestan (Gereja BNKP) dan menjadi simbol persatuan masyarakat Nias yang sebelumnya terikat dalam ikatan "Banua" sebagai dasar sosial mereka. Setelah melembaga secara resmi pada tahun 1936, Gereja BNKP

¹ David G. Horrell, *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics* (London: T & T Clark International, 2002), 45–47.

² Johannes Mattheus Wessels, "Contextual Views on Paul the Tentmaker Did We Forget the Poor?," *Missionalia* 46, no. 1 (2018): 5–23, <https://doi.org/10.7832/46-1-157>.

³ Anggi Maringan Hasiholan, "Misi yang Ramah dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal melalui Perspektif Hospitalitas dan Teopoetik," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 882–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.

⁴ Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Departement Dokumentasi Dan Penerangan KWI (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2021).

menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik internal dan ketegangan organisasi, yang menggoyahkan fondasi persekutuan tersebut. Salah satu cabang Gereja BNKP yang menjadi fokus penelitian ini adalah Gereja BNKP Kota Pekanbaru, di mana observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan yang dilakukan lebih terfokus pada aspek internal, seperti pengembangan fisik gereja dan pelayanan kategorial, tanpa adanya prioritas pada program misi dan pelayanan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat misionaris yang diwariskan oleh para pendiri Gereja BNKP dan praktik pelayanannya saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan mengembangkan kembali model pelayanan misi yang efektif, khususnya dalam menerapkan strategi misi Paulus yang holistik untuk memperkuat pelayanan penginjilan dan memberdayakan jemaat di Gereja BNKP Kota Pekanbaru. Argumen saya, model pelayanan misi Rasul Paulus, yang menyeimbangkan penginjilan dan pelayanan sosial melalui pendekatan *tentmaking*, merupakan strategi efektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat dan merevitalisasi misi penginjilan serta pemberdayaan jemaat di Gereja BNKP Kota Pekanbaru.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi misiologi Paulus dari berbagai sudut, seperti pendekatan *tentmaking*, transformasi perilaku pasca-peristiwa Damaskus, dan rekonsiliasi Yahudi-Gentile dalam konteks apokaliptik. Penelitian seperti yang dilakukan oleh David Thang Moe dan Chibuzo Ikechi Nwanguma menyoroti pentingnya fleksibilitas dan strategi yang kontekstual dalam misiologi Paulus.⁵ Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengelaborasi hubungan antara *tentmaking* dan pelayanan sosial sebagai bentuk keseimbangan yang selaras dengan prinsip *Redemptoris Missio*. Novelty dari penelitian ini terletak pada analisis integrasi strategi penginjilan dan tanggung jawab sosial, khususnya terhadap kaum miskin, yang relevan untuk gereja-gereja masa kini dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi modern.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan studi literatur yang mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di Gereja BNKP Kota Pekanbaru sebagai ruang implementasi model misi, serta dokumentasi aktivitas dan sejarah gereja. Penelitian ini melibatkan kajian teks Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul, untuk menganalisis strategi misi Rasul Paulus, serta ensiklik *Redemptoris Missio* untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip penginjilan yang relevan. Kajian literatur dilakukan dengan merujuk pada karya-karya akademik dan buku-buku teologis yang membahas pendekatan misi holistik, termasuk strategi *tentmaking* Paulus dalam konteks modern. Hasil dari semua sumber ini akan dianalisis dan disintesis guna mengembangkan model misi yang relevan dan efektif bagi Gereja BNKP Kota Pekanbaru.

Redemptoris Missio dari Perspektif Protestan

Redemptoris Missio, yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1990, menekankan pentingnya mandat misioner gereja sebagai tugas yang berlaku secara permanen dan universal. Meskipun secara resmi baru diterbitkan pada Januari 1991, ensiklik *Redemptoris Missio* bertanggal 7 Desember 1990, tepat pada malam peringatan dua puluh lima tahun *Ad*

⁵ David Thang Moe, "Pauls Theology of Mission and Missionary Methods," *Missionalia* 45, no. 2 (2017): 99–116, <https://doi.org/10.7832/45-2-161>; Chibuzo Ikechi Nwanguma, "A Missiological Study of Paul's Model in Christian Ministry," *Akungba Journal of Religion & African Culture* 13, no. 2 (2017): 92–109.

Gentes (AG)⁶ dan lima belas tahun *Evangelii Nuntiandi*⁷ (EN). Ensiklik ini kembali menggunakan istilah "misi," meskipun kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan istilah "penginjilan," dan membahasnya dengan cara yang sangat luas dan beragam. *Redemptoris Missio* adalah upaya terdekat yang pernah dilakukan Magisterium Roma dalam merumuskan refleksi yang komprehensif dan sistematis tentang misi, dan meskipun mungkin tidak seinspiratif *Evangelii Nuntiandi*, ensiklik ini mewakili kemajuan besar dalam ajaran resmi gereja tentang apa yang sekarang disebut sebagai "misi penginjilan."⁸ Meringkas seluruh dokumen ini akan terlalu luas untuk tujuan kita di sini, sehingga fokusnya akan pada tiga aspek penting dari ajaran *Redemptoris Missio*: fokus Kristosentriknya, perluasan pemahaman tentang misi, dan inklusi dialog antaragama sebagai bagian integral dari misi gereja.

Dalam perspektif Protestan, dokumen ini dapat dihubungkan dengan strategi misi yang diterapkan oleh Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru, terutama dalam Kisah Para Rasul dan surat-suratnya.⁹ Patrick J. St. G. Johnstone memberikan refleksi yang mendalam terhadap *Redemptoris Missio* dari perspektif seorang Evangelikal yang berkomitmen. Ia menganggap ensiklik ini sebagai dokumen yang penting dan relevan bagi semua yang terlibat dalam evangelisasi global, baik dari perspektif gerejawi maupun teologis. Johnstone mencatat kesamaan teologis yang signifikan antara pendekatan misi Evangelikal dan apa yang disampaikan oleh *Redemptoris Missio*, terutama dalam penekanan pada pemberitaan Injil dan pesan keselamatan melalui Kristus. Ia mengapresiasi konvergensi misiologis antara kedua tradisi ini, khususnya dalam hal terminologi dan visi yang dikemukakan tentang evangelisasi dunia. Ia menyoroti strategi yang paralel dalam dokumen ini, seperti penekanan pada misi di wilayah perkotaan, menjangkau kaum muda, serta memobilisasi jutaan orang untuk terlibat dalam pelayanan. Dukungan terhadap gereja-gereja muda di negara berkembang juga dilihatnya sebagai salah satu poin yang sangat relevan.

Meskipun demikian, Johnstone juga mengidentifikasi beberapa perbedaan penting, terutama pada aspek teologi Katolik seperti pentingnya baptisan untuk keselamatan dan peran Maria dalam misi, yang menurutnya masih menjadi penghalang untuk kolaborasi penuh

⁶ *Ad Gentes*, dekret Konsili Vatikan II tentang Kegiatan Misionaris Gereja, menegaskan bahwa misi adalah inti dari identitas gereja dan bukan hanya tugas para misionaris, tetapi tanggung jawab seluruh umat Kristen. Proses penyusunan dokumen ini penuh tantangan, di mana draf awal yang lebih fokus pada aspek hukum ditolak oleh para uskup karena dianggap terlalu hierarkis dan yuridis. Setelah beberapa revisi di bawah kepemimpinan Johannes Schütte dan kontribusi teolog seperti Yves Congar, Joseph Ratzinger, dan Karl Rahner, draf akhir akhirnya disetujui. *Ad Gentes* mendefinisikan misi bukan sebagai konsep teritorial, melainkan sebagai sikap dasar gereja di manapun ia berada, menekankan pentingnya gereja untuk melintasi batas-batas dan melayani masyarakat lokal maupun global, menjadikan misi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari semua umat Kristen. Lihat Stephen Bevans, SVD, and Jeffrey Gros, *Evangelization and Human Freedom: Ad Gentes and Dignitatis Humanae* (New York: Paulist Press, 2009).

⁷ *Evangelii Nuntiandi*, ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1975, menegaskan bahwa penginjilan adalah tugas utama gereja dan inti dari identitasnya, bertujuan memperbarui semangat penginjilan setelah Konsili Vatikan II. Dokumen ini memperluas pemahaman tentang penginjilan, menekankan bahwa penyebaran Injil harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi sosial, budaya, politik, dan ekonomi, dengan memperhatikan konteks budaya dan sosial audiensnya. Paus Paulus VI menyoroti pentingnya kesaksian hidup sebagai sarana utama penginjilan, di mana tindakan nyata dan transformasi hidup umat Kristen berbicara lebih kuat daripada kata-kata. Selain itu, ensiklik ini mendorong dialog dan adaptasi budaya, mengajak gereja untuk menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan menghormati budaya lokal, tanpa mengkompromikan inti pesan Injil.

⁸ Stephen Bevans, "Church Teaching on Mission: *Ad Gentes*, *Evangelii Nuntiandi*, *Redemptoris Missio* and Dialogue and Proclamation," 2007.

⁹ Patrick J. St. G. Johnstone, "Reflection on *Redemptoris Missio*," *International Journal of Frontier Missions* 8, no. 3 (1991): 99–110.

antara Katolik dan Evangelikal. Namun, ia tetap menyoroti bahwa panggilan untuk hidup kudus dan berkomitmen secara pribadi dalam misi, seperti yang ditekankan dalam *Redemptoris Missio*, sangat sejalan dengan semangat Evangelikal. Bagi Johnstone, meskipun ada perbedaan-perbedaan teologis, *Redemptoris Missio* membuka peluang besar untuk kerja sama yang lebih erat antara Katolik dan Evangelikal dalam misi global, terutama dalam hal menginjili dunia dan merespons tantangan-tantangan misi kontemporer.¹⁰

Steven Bevans, seorang teolog Protestan yang mengkaji *Redemptoris Missio*, menyatakan bahwa dokumen ini tidak hanya relevan bagi tradisi Katolik tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman misi dalam konteks Protestan.¹¹ Paulus menunjukkan bahwa misi gereja mencakup lebih dari sekadar penyebaran Injil; misi juga melibatkan pelayanan sosial yang memperhatikan kebutuhan komunitas setempat. Hal ini sesuai dengan visi *Redemptoris Missio* yang menekankan pentingnya inkulturasi Injil dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Dalam berbagai misinya, Paulus menggunakan strategi *tentmaking* yang tidak hanya memberinya dukungan finansial tetapi juga memberi kesempatan untuk menjalin hubungan sosial dengan komunitas setempat (Kis. 18:3). Ini memungkinkan Paulus untuk menjangkau mereka yang miskin dan termarginalisasi tanpa menjadi beban bagi jemaat (2 Kor. 11:9).

Bevans menekankan bahwa *Redemptoris Missio* mengadopsi pendekatan misi yang lebih holistik, di mana gereja tidak hanya berkewajiban menyampaikan pesan Injil tetapi juga menjadikannya relevan dan nyata dalam kehidupan sehari-hari umat. Dalam konteks ini, Paulus menjadi teladan bagaimana misi gereja harus diterjemahkan ke dalam tindakan konkret yang menyentuh aspek spiritual dan sosial.¹² Dokumen ini juga menekankan bahwa gereja harus memperhatikan perubahan sosial, seperti urbanisasi dan globalisasi, yang membuka peluang baru untuk menginkulturasi pesan Injil di tengah masyarakat modern. Selain itu, *Redemptoris Missio* menekankan solidaritas dengan kaum miskin sebagai elemen penting dalam misi gereja. Paulus, dalam surat-suratnya, sering kali menyebut pentingnya membantu jemaat yang kurang mampu dan mendorong tindakan solidaritas di antara jemaat (2 Kor. 8:1-15). Dalam hal ini, *Redemptoris Missio* menegaskan bahwa tindakan sosial dan pelayanan kasih kepada mereka yang termarginalisasi harus menjadi inti dari misi gereja, bukan sekadar tambahan. Bevans menyoroti bahwa inklusivitas dan partisipasi dalam misi harus menjadi fokus gereja, sebagaimana yang Paulus contohkan. Menurut Bevans, Paulus tidak hanya berfokus pada penginjilan tetapi juga berusaha memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang ia layani, sebuah pendekatan yang sejalan dengan spirit *missio Dei* yang ditekankan dalam dokumen tersebut.

Redemptoris Missio menyoroti bahwa misi gereja harus mencakup aspek dialog antaragama, yang dianggap sebagai bagian integral dari proses misi dan evangelisasi. Paus Yohanes Paulus II mengakui bahwa dialog dengan agama-agama lain bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan penginjilan, tetapi justru melengkapinya. Paulus, dengan fleksibilitasnya dalam berbagai konteks budaya dan agama, memberikan contoh bagaimana dialog yang positif dan saling menghormati dapat memperkuat misi gereja. Dengan meneliti lebih dalam, terlihat bahwa pendekatan Paulus terhadap misi sangat paralel dengan prinsip-prinsip yang ditegaskan dalam *Redemptoris Missio*. Dalam semua tindakannya, Paulus berupaya menggabungkan penginjilan dengan pelayanan sosial dan ekonomi. Ini selaras dengan pandangan

¹⁰ Johnstone, 99.

¹¹ Bevans, "Church Teaching on Mission: Ad Gentes, Evangelii Nuntiandi, Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation."

¹² Bevans, 98.

Steven Bevans yang menekankan bahwa misi bukan hanya soal mengabarkan Injil tetapi juga mencakup transformasi sosial yang mendukung komunitas lokal dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Menurut Bevans, *Redemptoris Missio* memandu gereja untuk mengambil pendekatan holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Strategi Misi Paulus dalam Kisah Para Rasul, khususnya Tentmaking

Strategi misi Paulus yang terekam dalam Kisah Para Rasul mencerminkan pendekatan yang komprehensif, fleksibel, dan adaptif dalam menyebarkan Injil di berbagai konteks sosial dan budaya. Paulus tidak hanya mengandalkan satu metode dalam pelayanannya; ia menggunakan berbagai cara untuk menjangkau orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Strategi utama yang ia terapkan adalah berkhotbah di sinagoge, tempat di mana orang Yahudi dan mereka yang mengenal hukum Taurat berkumpul (Kis. 13:14-49). Ini menunjukkan upaya Paulus untuk mengkomunikasikan Injil dalam kerangka yang sudah akrab bagi mereka, dengan mengaitkan Yesus sebagai Mesias yang dinubuatkan dalam Kitab Suci Yahudi.¹³ Dengan pendekatan ini, Paulus berusaha menyampaikan pesan keselamatan dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh komunitas Yahudi pada masa itu.¹⁴

Selain berkhotbah di sinagoge, Paulus juga aktif melakukan penginjilan di tempat-tempat umum, seperti pasar dan area perkotaan, di mana ia dapat berinteraksi dengan orang-orang non-Yahudi (Kis. 17:17-21).¹⁵ Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitasnya dalam menghadapi audiens yang beragam, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang Yahudi.¹⁶ Dalam khotbahnya di Areopagus di Atena (Kis. 17:22-34), misalnya, Paulus menggunakan pendekatan dialogis dan argumentatif, mengenali latar belakang budaya dan agama para pendengarnya, serta mengutip penyair Yunani untuk membangun jembatan komunikasi yang efektif.¹⁷ Dengan cara ini, ia berusaha menyampaikan pesan Injil dengan menyesuaikan diri pada konteks sosial dan budaya setempat, sehingga audiens dapat lebih mudah menerima pesan tersebut.

Pendekatan penting lainnya dalam strategi misi Paulus adalah penggunaan *tentmaking* sebagai sarana untuk mendukung dirinya secara finansial sambil tetap melakukan pelayanan misi (Kis. 18:3).¹⁸ *tentmaking* memiliki peran signifikan karena memberikan Paulus kebebasan untuk bergerak dan berintegrasi dengan komunitas lokal, tanpa bergantung pada dukungan finansial dari jemaat. Dalam konteks ini, pekerjaan sekuler sebagai pembuat tenda tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga menjadi alat untuk membangun hubungan sosial yang lebih dalam dengan komunitas di mana Paulus berada.¹⁹ Adolf Deissmann menekankan

¹³ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 232.

¹⁴ Bistok Manurung, Robert Paul Trisna, dan Yusak Setianto, "Teologi Persahabatan Kristen dan Dalihan Na Tolu: Integrasi Nilai-Nilai Kultural dalam Konteks Pelayanan," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 246–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.410>.

¹⁵ Naomi Sampe et al., "Continuing the Paul Mission for the Gentiles in the New Era," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 290–302, <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.319>.

¹⁶ Moe, "Pauls Theology of Mission and Missionary Methods, 101-108."

¹⁷ Anggi Maringan Hasiholan, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna, "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite," *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58, <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.

¹⁸ Ruth E. Siemens, "The Vital Role of Tentmaking in Paul's Mission Strategy," *International Journal of Frontier Missions* 14, no. 3 (1997): 121–29.

¹⁹ R.F. Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship* (Philadelphia: Fortress, 1980), 564.

bahwa meskipun pekerjaan ini dianggap rendah oleh beberapa kalangan, Paulus menggunakannya sebagai cara untuk menyatu dengan komunitas setempat dan memastikan bahwa Injil tidak menjadi beban finansial bagi jemaat yang umumnya miskin.²⁰ Dengan bekerja di antara masyarakat, Paulus menunjukkan bahwa pelayan Injil harus hidup dan bekerja di tengah-tengah mereka yang dilayani, serta tidak mengandalkan dukungan finansial yang dapat membatasi independensi pelayanannya.

Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan hidup, *tentmaking* juga membuka peluang bagi Paulus untuk mengintegrasikan pekerjaannya dengan pelayanan sosial yang mendalam, memungkinkan ia untuk menjangkau berbagai kelas sosial dan ekonomi. Ini penting, mengingat beberapa komunitas yang dijangkau oleh Paulus terdiri dari kalangan yang beragam, baik orang kaya maupun miskin, seperti yang disoroti oleh Ronald Hock. Hock berpendapat bahwa Paulus menggunakan *tentmaking* untuk berinteraksi dengan komunitas dari berbagai latar belakang, dan ini memungkinkan dia menjangkau kelompok yang lebih luas. Paulus tidak hanya sekadar berkhotbah; ia bekerja di antara mereka, berbagi kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesaksian iman melalui pekerjaannya.²¹ Dalam hal ini, *tentmaking* menjadi alat misi yang efektif dan menunjukkan bahwa misi gereja tidak hanya terbatas pada khotbah di sinagoge atau tempat-tempat ibadah, tetapi juga dapat dilakukan melalui interaksi sosial sehari-hari di tempat kerja.

Pendekatan kontekstual ini juga terlihat dalam cara Paulus melakukan pemuridan dan penguatan jemaat yang telah didirikannya. Paulus sering kembali mengunjungi jemaat-jemaat untuk memberikan pengajaran lanjutan dan memastikan bahwa mereka tumbuh dalam iman dan memiliki dasar yang kuat (Kis.14:21-23). Paulus juga mengangkat pemimpin lokal, sehingga keberlanjutan pelayanan dapat terjamin. Pendekatan ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya sekadar penginjilan awal, tetapi juga tentang membangun dan memperkuat komunitas agar dapat terus berkembang secara mandiri.

Paulus juga menggunakan tanda-tanda heran dan mujizat sebagai bagian dari strategi misinya untuk menunjukkan kuasa Allah dan otoritas pesan Injil yang ia sampaikan (Kis. 14:3, 19:11-12). Tindakan-tindakan ini sering kali membuka pintu bagi masyarakat untuk mendengarkan dan menerima pesan Injil, seperti ketika ia menyembuhkan orang lumpuh di Listra, yang kemudian menarik perhatian dan minat banyak orang (Kis. 14:8-18). Mujizat ini menjadi salah satu alat yang efektif dalam menarik perhatian masyarakat dan membangun jemaat baru di wilayah-wilayah yang sebelumnya belum dijangkau.

Peneliti melihat bahwa strategi misi Paulus mencakup pendekatan yang kontekstual dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Paulus menunjukkan bahwa misi tidak harus bergantung pada dukungan eksternal, melainkan dapat dilakukan secara mandiri dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pendekatan ini menegaskan pentingnya gereja masa kini untuk mengadopsi strategi misi yang lebih inklusif dan adaptif, dengan meneladani fleksibilitas dan independensi yang Paulus tunjukkan melalui *tentmaking*. Dengan mengadopsi model *tentmaking*, para pemimpin gereja dan misionaris dapat lebih terlibat secara aktif di tengah masyarakat, serta memberikan kesaksian iman yang autentik melalui pekerjaan dan interaksi sehari-hari mereka, memperkuat hubungan antara pelayanan rohani dan sosial di dalam misi gereja.

²⁰ Adolf Deissmann, *St. Paul: A Study in Social and Religious History* (London: Hodder and Stoughton, 1972), 208.

²¹ Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*.

Tentmaking sebagai Redemptoris Missio bagi Gereja BNKP Kota Pekanbaru: Implikasinya bagi Pelayanan Misi

Gereja BNKP Kota Pekanbaru sebagai bagian dari gereja Gereja BNKP nasional memegang peranan penting dalam melanjutkan visi dan misi zending yang telah dirintis sebelumnya. Gereja ini dihadapkan pada tantangan modern, termasuk urbanisasi, perubahan ekonomi, dan globalisasi yang memengaruhi pola kehidupan jemaat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan semangat misioner sambil menyesuaikan strategi misi agar relevan dengan konteks perkotaan dan dinamika sosial-ekonomi kota Pekanbaru. Dalam hal ini, konsep *tentmaking* yang diterapkan oleh Rasul Paulus dapat diadopsi sebagai pendekatan strategis yang sesuai untuk mengembangkan pelayanan misi di Gereja BNKP Kota Pekanbaru.

Tentmaking, atau bekerja di sektor sekuler sambil melayani secara rohani, merupakan strategi misi yang diadopsi oleh Rasul Paulus dan tercatat dalam Kisah Para Rasul 18:3. Seperti peneliti jelaskan, Paulus memilih untuk bekerja sebagai pembuat tenda, memungkinkan dirinya untuk mendukung kebutuhan hidupnya tanpa membebani jemaat yang ia layani.²² Strategi ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab finansial, tetapi juga menunjukkan komitmen Paulus untuk membangun hubungan otentik dengan masyarakat setempat. Dengan terlibat langsung dalam pekerjaan sehari-hari, Paulus dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial, dari kalangan kaya hingga miskin, tanpa sekat atau hambatan finansial yang sering kali muncul ketika seorang pelayan sepenuhnya bergantung pada dukungan jemaat.²³ Pendekatan ini memungkinkan Paulus untuk menghadirkan Injil dalam kehidupan nyata, melalui keterlibatan aktif di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks Gereja BNKP Kota Pekanbaru, yang beroperasi di tengah masyarakat urban dengan dinamika ekonomi dan sosial yang kompleks, model *tentmaking* Paulus memiliki relevansi yang signifikan. Kota Pekanbaru, sebagai ibu kota provinsi Riau, mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, tetapi pada saat yang sama juga menghadapi tantangan ekonomi bagi banyak warganya, termasuk jemaat Gereja BNKP yang merupakan bagian dari masyarakat Riau sebagian besar berasal dari kelas pekerja dan menengah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, pertumbuhan ekonomi Riau pada Triwulan I-2024 mencatat pertumbuhan sebesar 3,42 persen *year-on-year* (*y-on-y*), yang menunjukkan performa positif dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sektor-sektor yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ini termasuk Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan pertumbuhan sebesar 15,62 persen, serta Transportasi dan Pergudangan yang tumbuh sebesar 9,85 persen. Pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor jasa publik dan infrastruktur logistik menjadi penggerak utama perekonomian di Riau. Namun, jika dilihat secara *quarter-to-quarter* (*q-to-q*), ekonomi Riau mengalami kontraksi sebesar 1,34 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Sektor yang mengalami penurunan signifikan termasuk Jasa Pendidikan dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, masing-masing dengan penurunan sebesar 11,37 persen dan 25,18 persen.²⁴ Hal

²² Djonny Pabisa dan Eunike Pratiwi., "Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 89–108, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>.

²³ David Emilio Briones, "Paul's Financial Policy: A Socio-Theological Approach" (University of Durham, 2011).

²⁴ BPS Provinsi Riau, "Pertumbuhan Ekonomi Riau Triwulan I-2024," vol. 22/05/14/T (Riau, 2024), <https://riau.bps.go.id/Brs/view/id/418>.

ini menandakan adanya tantangan dalam mempertahankan stabilitas ekonomi dari satu triwulan ke triwulan berikutnya, terutama di sektor pendidikan dan pengeluaran publik.

Implementasi strategi *tentmaking* di Gereja BNKP Pekanbaru dapat membantu gereja untuk lebih efektif dalam mendekati dan melibatkan jemaat, karena para pemimpin gereja tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip spiritual tetapi juga memberi teladan nyata dalam mengintegrasikan kehidupan rohani dan profesional. Melalui pendekatan ini, gereja dapat menghilangkan batas antara kehidupan “sekuler” dan pelayanan rohani, yang sering kali menjadi pemisah bagi banyak jemaat. Peneliti memandang adopsi *tentmaking* memungkinkan Gereja BNKP Kota Pekanbaru untuk menjalankan pelayanannya secara mandiri dan berkelanjutan tanpa terlalu bergantung pada sumber daya eksternal. Dengan menggunakan *tentmaking*, gereja tidak hanya dapat memberdayakan pemimpin dan misionarisnya untuk mendukung diri mereka sendiri secara finansial, tetapi juga menciptakan koneksi yang lebih mendalam dengan komunitas setempat. Ketika para pemimpin gereja terlibat dalam pekerjaan sehari-hari di masyarakat, mereka dapat lebih memahami tantangan dan kebutuhan sosial ekonomi jemaat, sehingga pengajaran dan pelayanan yang mereka berikan menjadi lebih kontekstual dan relevan. Dalam konteks urban seperti Pekanbaru, di mana jemaat beragam dan menghadapi tekanan hidup yang berbeda, *tentmaking* memungkinkan gereja untuk menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak terjangkau oleh metode pelayanan tradisional.

Peneliti mengusulkan dua hal yang perlu dilakukan oleh Gereja BNKP Kota Pekanbaru agar implementasi misi sosial dapat terlaksana: pertama, program kewirausahaan sosial untuk pemimpin gereja dan jemaat. Gereja BNKP Kota Pekanbaru dapat memulai program pelatihan kewirausahaan sosial bagi para pemimpin gereja dan jemaat. Program ini dapat melatih para pemimpin gereja dalam keterampilan bisnis seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, dan pengembangan usaha kecil. Setelah dilatih, mereka bisa memulai usaha kecil seperti koperasi, kafe komunitas, atau layanan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi ini, pemimpin gereja tidak hanya mendukung diri mereka secara finansial, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang alami dengan masyarakat setempat. Kedua, pelayanan pendidikan dan pelatihan vokasi untuk jemaat. Gereja dapat membuka pusat pelatihan vokasi yang memberikan keterampilan profesional bagi jemaat dan masyarakat sekitar, seperti kursus komputer, pelatihan bahasa, atau keterampilan teknis lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di Pekanbaru. Para pemimpin gereja yang memiliki latar belakang atau keterampilan profesional tertentu bisa menjadi pengajar di pusat pelatihan ini. Dengan cara ini, gereja berfungsi sebagai pusat pemberdayaan yang tidak hanya memberikan pengajaran spiritual tetapi juga menyediakan kesempatan bagi jemaat untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui keterampilan baru. Ketika para pemimpin gereja terlibat dalam mengajar dan melatih keterampilan vokasi ini, mereka memiliki kesempatan untuk mengenal jemaat secara lebih dekat dan mendalami kebutuhan sosial ekonomi mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan dampak pelayanan rohani tetapi juga memberikan solusi konkret bagi tantangan yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

Ensiklik *Redemptoris Missio* menegaskan pentingnya misi gereja yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Prinsip ini menggarisbawahi bahwa misi harus berpusat pada Kristus (*Christocentric focus*), namun juga harus memperluas cakupannya untuk mencakup dialog antaragama dan pelayanan sosial, khususnya kepada mereka yang miskin dan termarginalisasi. Dalam kerangka ini, *tentmaking* menjadi relevan sebagai model yang memungkinkan para misionaris dan pelayan gereja untuk mengintegrasikan misi rohani dengan kegiatan

sehari-hari di tengah masyarakat. Bagi Gereja BNKP Kota Pekanbaru, yang berada di pusat ekonomi dan sosial di Provinsi Riau, penerapan strategi ini dapat menjadi cara yang efektif untuk menyelaraskan prinsip-prinsip *Redemptoris Missio* dengan realitas lokal.

Pelayanan misi melalui pendekatan *tentmaking* memungkinkan para pemimpin gereja dan misionaris Gereja BNKP Kota Pekanbaru untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi dan sosial kota. Dengan bekerja di sektor-sektor “sekuler”, mereka dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat yang heterogen, baik dari segi ekonomi maupun budaya, membuka ruang untuk dialog lintas budaya dan lintas agama yang lebih mendalam. Dalam keseharian di tempat kerja, para pelayan gereja dapat menjadi saksi iman yang autentik, tidak hanya dalam konteks liturgis di dalam gereja tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan semangat *Redemptoris Missio* yang mengajarkan bahwa misi tidak terbatas pada kegiatan penginjilan dalam gereja saja, tetapi juga mencakup pemberdayaan dan pelayanan sosial di masyarakat tempat gereja beroperasi.

Penerapan *tentmaking* sebagai penerjemahan dari prinsip *Redemptoris Missio* juga dapat membantu Gereja BNKP Kota Pekanbaru untuk membangun hubungan yang lebih otentik dan relevan dengan komunitas setempat. Dengan berbaur dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, para pelayan gereja dapat merasakan dan memahami langsung kebutuhan serta tantangan yang dihadapi jemaat. Hal ini memungkinkan gereja untuk merancang program pelayanan yang lebih responsif dan kontekstual, yang tidak hanya memperkuat kehidupan spiritual jemaat, tetapi juga membantu mengatasi tantangan sosial-ekonomi yang mereka hadapi. Pada akhirnya, *tentmaking* berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan misi yang holistik, sesuai dengan visi *Redemptoris Missio*, di mana gereja menjadi agen perubahan yang aktif dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

Tantangan dan Keterbatasan Misi Melalui *tentmaking* di Gereja BNKP Kota Pekanbaru

Tentmaking menawarkan banyak keuntungan sebagai strategi misi yang efektif dan fleksibel, namun implementasinya di Gereja BNKP Kota Pekanbaru juga menghadapi beberapa tantangan signifikan. Tantangan utama adalah bagaimana memotivasi dan melatih pemimpin gereja serta misionaris untuk terlibat dalam pekerjaan “sekuler” sambil tetap mempertahankan kualitas pelayanan rohani yang optimal. Banyak pemimpin gereja mungkin merasa kesulitan menyeimbangkan antara komitmen pekerjaan “sekuler” dengan tanggung jawab pelayanan mereka. Untuk itu, Gereja BNKP Kota Pekanbaru perlu merancang strategi pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, di mana para pemimpin gereja dibekali dengan keterampilan profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat serta pengetahuan teologis yang mendalam. Dengan demikian, mereka dapat mengintegrasikan pelayanan rohani dalam pekerjaan sehari-hari tanpa mengorbankan kualitas pelayanan kepada jemaat.

Gereja BNKP Kota Pekanbaru dapat bermitra dengan lembaga-lembaga pendidikan Kristen, seminar teologi, dan pusat-pusat pelatihan profesional untuk menyediakan program khusus yang mengembangkan keterampilan *tentmaking*. Program ini tidak hanya akan membekali para pemimpin gereja dengan keterampilan teknis yang relevan bagi pasar kerja di Pekanbaru, tetapi juga menanamkan pemahaman teologis tentang panggilan dan misi, sesuai dengan prinsip *Redemptoris Missio*. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan tenaga misionaris dan pemimpin gereja yang siap terjun di berbagai sektor pekerjaan sekaligus memiliki integritas rohani yang kokoh. Pelatihan seperti ini akan membantu mereka memahami bahwa pekerjaan “sekuler” atau di luar keagamaan dapat menjadi ladang pelayanan yang

efektif, di mana mereka bisa menjadi saksi Kristus melalui teladan hidup dan interaksi sosial yang positif.

Selain tantangan pelatihan, ada pula tantangan dalam mengubah persepsi tradisional mengenai pelayanan misi. Banyak orang masih memandang misi sebagai sesuatu yang harus dilakukan secara penuh waktu dan di dalam lingkup gereja formal. Gereja BNKP Kota Pekanbaru perlu mengedukasi jemaat dan pemimpin gereja bahwa *tentmaking* bukanlah bentuk pelayanan yang inferior, melainkan model yang sangat relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Melalui *tentmaking*, para pemimpin gereja dapat memperluas jangkauan pelayanan mereka dengan keluar dari gedung gereja dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, menjangkau mereka yang tidak dapat ditemui melalui cara-cara konvensional. Edukasi ini juga penting untuk mengubah pola pikir jemaat agar mereka melihat bahwa keterlibatan aktif di masyarakat, baik melalui pekerjaan “sekuler” maupun pelayanan sosial, adalah bagian integral dari panggilan misi yang holistik.

Implementasi *tentmaking* yang tepat menyebabkan Gereja BNKP Kota Pekanbaru dapat membangun model pelayanan yang lebih adaptif dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada aktivitas internal gereja tetapi juga pemberdayaan komunitas di luar gereja. Pendekatan ini mencerminkan semangat *Redemptoris Missio*, di mana misi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Kristen, baik di tempat kerja, di lingkungan sosial, maupun di keluarga. Model ini memungkinkan gereja untuk berfungsi sebagai agen perubahan yang aktif di tengah masyarakat, membawa pesan Injil melalui kesaksian hidup dan pelayanan nyata. Selain itu, dengan adanya pemimpin gereja yang terlibat langsung di sektor-sektor “sekuler”, Gereja BNKP Kota Pekanbaru dapat membangun kepercayaan dan jaringan yang lebih luas di masyarakat, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan dan efektivitas misi gereja.

Kesimpulan

Implementasi strategi *tentmaking* dalam konteks Gereja BNKP Kota Pekanbaru memperlihatkan potensi besar untuk memperkuat misi gereja secara holistik dan kontekstual. Dengan mencontoh strategi Rasul Paulus yang memanfaatkan pekerjaan sekuler sebagai sarana penginjilan, Gereja BNKP dapat menjembatani kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat urban seperti Pekanbaru. *tentmaking* membuka peluang bagi gereja untuk berinteraksi dengan komunitas setempat secara autentik, menjalin hubungan yang lebih mendalam, dan melibatkan jemaat dalam program pemberdayaan ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan semangat *Redemptoris Missio*, yang mengintegrasikan misi spiritual dengan pelayanan sosial, dan menggarisbawahi pentingnya adaptasi konteks lokal untuk mencapai dampak misi yang lebih efektif.

Adopsi model *tentmaking* oleh Gereja BNKP Kota Pekanbaru tidak hanya meningkatkan kemandirian finansial para pemimpin gereja, tetapi juga menghidupkan kembali semangat misi gereja yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penerapan ini menekankan bahwa misi gereja harus responsif terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi, serta memprioritaskan pelayanan yang menjawab kebutuhan nyata jemaat dan komunitas. Dengan cara ini, Gereja BNKP dapat mewujudkan visi misi gereja yang lebih inklusif dan berkelanjutan, selaras dengan prinsip *Redemptoris Missio* yang menempatkan pelayanan sosial sebagai inti dari misi penginjilan, memastikan bahwa setiap tindakan misioner relevan dan bertransformasi dalam masyarakat di mana gereja beroperasi.

Referensi

- Bevans, Stephen. "Church Teaching on Mission: Ad Gentes, Evangelii Nuntiandi, *Redemptoris Missio* and Dialogue and Proclamation," 2007.
- Bevans, Stephen, SVD, and Jeffrey Gros. *Evangelization and Human Freedom: Ad Gentes and Dignitatis Humanae*. New York: Paulist Press, 2009.
- BPS Provinsi Riau. "Pertumbuhan Ekonomi Riau Triwulan I-2024." Vol. 22/05/14/T. Riau, 2024. <https://riau.bps.go.id/Brs/view/id/418>.
- Briones, David Emilio. "Paul's Financial Policy: A Socio-Theological Approach." University of Durham, 2011.
- Deissmann, Adolf. *St. Paul: A Study in Social and Religious History*. London: Hodder and Stoughton, 1972.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Misi yang Ramah dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal melalui Perspektif Hospitalitas dan Teopoetik." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 882–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.
- Hock, R.F. *The Social Context of Paul's Ministry: tentmaking and Apostleship*. Philadelphia: Fortress, 1980.
- Horrell, David G. *Solidarity and Difference: A Contemporary Reading of Paul's Ethics*. London: T & T Clark International, 2002.
- Johnstone, Patrick J. St. G. "Reflection on *Redemptoris Missio*." *International Journal of Frontier Missions* 8, no. 3 (1991): 99–110.
- Manurung, Bistok, Robert Paul Trisna, dan Yusak Setianto. "Teologi Persahabatan Kristen dan Dalihan Na Tolu: Integrasi Nilai-Nilai Kultural dalam Konteks Pelayanan." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 246–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.410>.
- Maringan Hasiholan, Anggi, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna. "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite." *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58. <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3> <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.
- Moe, David Thang. "Pauls Theology of Mission and Missionary Methods." *Missionalia* 45, no. 2 (2017): 99–116. <https://doi.org/10.7832/45-2-161>.
- Nwanguma, Chibuzo Ikechi. "A Missiological Study of Paul's Model in Christian Ministry." *Akungba Journal of Religion & African Culture* 13, no. 2 (2017): 92–109.
- Pabisa, Djonny, dan Eunike Pratiwi. "Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 89–108. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>.
- Paulus II, Yohanes. *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Departement Dokumentasi Dan Penerangan KWI. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.
- Sampe, Naomi, Perdi Masuang, Gantina Banne Lembang, Rinus Menok Sara, and Karel Sanda Toding. "Continuing the Paul Mission for the Gentiles in the New Era." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 290–302. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.319>.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Siemens, Ruth E. "The Vital Role of *tentmaking* in Paul's Mission Strategy." *International Journal of Frontier Missions* 14, no. 3 (1997): 121–29.
- Wessels, Johannes Mattheus. "Contextual Views on Paul the Tentmaker Did We Forget the Poor?" *Missionalia* 46, no. 1 (2018): 5–23. <https://doi.org/10.7832/46-1-157>.